



**Proses *Coming Out Transman* pada Level Komunikasi Keluarga, *Peer Group* dan
Lingkungan Sosial Lainnya**

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan strata 1**

**Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

Nama : Mario Maya Puspita S

NIM : 14030112130050

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

Proses Coming Out pada Level Komunikasi Keluarga, Peer Group, dan Lingkungan Sosial Lainnya

ABSTRAKSI

Keputusan untuk melakukan *coming out* bagi seorang transeksual akan berhadapan dengan pandangan biner masyarakat, stigma negatif transeksual, dan ancaman kekerasan sehingga menimbulkan pertentangan. *Coming out* bagi seorang *transman* diperlukan untuk menegosiasikan kondisinya kepada orang-orang pada berbagai level komunikasi yang melingkupi kehidupannya supaya dapat dimengerti, diterima, dan diperlakukan sebagai identitas jenis kelamin yang diyakininya sehingga dapat merasa lebih nyaman dalam menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses *coming out* sebagai bentuk negosiasi identitas seksual yang dilakukan oleh seorang transeksual *female to male (transman)* yang telah bertransisi secara fisik. Dimulai dari menganalisis proses seorang *transman* melakukan *coming out* pada level komunikasi keluarga, *peer group*, dan lingkungan sosial lainnya, tanggapan dan respon setelah *coming out*, dan bagaimana lingkungan tersebut dapat menerima, menyesuaikan, dan menjalin komunikasi yang baik dengan seorang *transman*.

Penelitian ini menggunakan teori Negosiasi Identitas Seksual yang akan menjelaskan proses negosiasi yang dilakukan dalam usaha menyampaikan identitas seksual sehingga tercapai penyesuaian dari lingkungan sekitar. Selain itu juga menggunakan teori *Gender Performativity* dari Judith Butler yang menjelaskan mengenai fluiditas gender. Penelitian ini menggunakan metode Autoetnografi, karena data primer dari penelitian ini menggunakan pengalaman hidup peneliti sebagai seorang *transman*. Hal ini berimplikasi menempatkan peneliti ke dalam dua peran sekaligus, yakni sebagai subjek yang melakukan penelitian juga sebagai objek yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses negosiasi identitas seksual level komunikasi keluarga, terdapat titik balik konflik yang timbul dan tenggelam, suatu saat terjadi pembiaran namun suatu saat konflik kembali memuncak. Sedangkan pada proses negosiasi identitas seksual level komunikasi *peer group*, peneliti memiliki lebih banyak teman perempuan dikarenakan sifat dan perilakunya yang *feminine* meskipun memposisikan diri sebagai laki-laki sejak awal. Proses negosiasi pada level *peer group* lebih minim konflik karena penyesuaian dari kedua pihak, peneliti membawakan diri dengan baik dan teman-teman menjaga perasaan peneliti supaya tidak merasa tersakiti. Sedangkan pada level komunikasi hubungan romantis, sifat dan perilaku *feminine* peneliti yang menonjol menjadikan penghalang bagi hubungannya yang selalu menjalin hubungan dengan perempuan heteroseksual sehingga hubungan tidak pernah awet.

Kata kunci: *Coming Out, Transeksual, Transman, Gender, Seks, Negosiasi, Performativitas, Komunikasi Keluarga, Peer Group*

Coming Out Process of a Transman on The Level of Family Communication, Peer Group, and Other Social Environment

ABSTRACTION

The decision to coming out for a transsexual will be faced with a binary view of society, the negative stigma of transsexual, and the threat of violence to create conflict. Coming out for a transman is required to negotiate the conditions to people at various levels of communication that surrounds his life in order to be understood, accepted and treated as a gender identity that is believed to be more comfortable in communicating with the people around him.

This study aims to analyze the process of coming out as a form of sexual identity negotiation conducted by a female to male transsexual (transman) who have transitioned physically. Starting from analyzing the process of coming out on the level of family communication, peer group, and other social environments, their responses after coming out, and how the environment can accept, adjust, and establish good communication with a transman.

This study uses the Sexual Identity Negotiation theory that would explain the negotiation process conducted in an attempt to convey sexual identity in order to achieve the adjustment of the surrounding social environment. It also uses the theory of gender performativity from Judith Butler that describing the gender fluidity. This study uses Autoetnografi method, because the primary data from this study uses researcher's life experiences as a transman. This implies putting research into two roles at once, namely as a subject who conducted the research as well as the object under study.

The results showed that sexual identity negotiation on family communication has a dynamic conflict turning point that keep on appearing and disappearing, at some point where there is a condoning of this conflict, however it will reach a point where the conflict is arise. While in the process of negotiating sexual identity on peer group communication, researcher has more female friends due to the feminine character and behavior despite positioning himself as a man from the beginning. The negotiation process on the peer group level is minimal conflict because the adjustment of both sides, the researchers present themselves well and friends keep the feeling of researchers to not hurt him. On the level of romantic relationship, researcher's feminine character and behavior makes a barrier to the relationship that always strained relations with heterosexual women so that the relationship was never durable.

Keywords: *Coming Out, Transsexual, Transman, Gender, Sex, Negotiation, Performativity, Family Communication, Peer Group*

I. PENDAHULUAN

Mengidentifikasi jenis kelamin seseorang tidaklah sesederhana hanya dengan melihat bentuk alat kelamin. Bukan berarti apabila seseorang terlahir dengan alat kelamin vagina kemudian serta merta mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan, bukan berarti juga apabila seseorang terlahir dengan alat kelamin penis kemudian serta merta mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki. Terdapat banyak indikator untuk mengidentifikasi jenis kelamin seseorang, dan alat kelamin hanyalah salah satu dari indikator tersebut.

Terdapat perbedaan antara seks dan identitas gender. Seks ialah jenis kelamin biologis yang ditentukan pada saat lahir (vagina, penis), identitas gender mengacu pada naluri bawaan individu mengenai kepriaan (*masculinity*) atau kewanitaan (*femininity*), atau keduanya, sebagaimana perasaan dan kebutuhan tersebut terinternalisasi dan dipresentasikan pada orang lain (Israel & Tarver, 1997: 93). Merujuk kepada ciri-ciri yang terkait dengan kesadaran diri intrinsik yang didasarkan pada atribut yang tercermin dalam keadaan psikologis, perilaku dan/atau kognitif seseorang (Ontario Human Right Commission, 1999: 78). Selain itu, gender bukanlah sesuatu begitu saja secara sederhana dapat dikaitkan dengan femininitas dan maskulinitas seseorang, namun ini merupakan sebuah praktek aktif seseorang atau dikenal dengan *gender performativity* (Butler, 1991: 27).

Umumnya, manusia terlahir dengan seks, identitas gender, orientasi seks, dan ekspresi gender yang selaras dengan spektrum yang dipandang normal oleh masyarakat. Struktur gender dalam masyarakat pada umumnya dirancang menjadi dua kategori, maskulin dan feminin. Kedua kategori ini diasumsikan muncul secara natural dari kategori seks yang dikotomis (terbagi menjadi dua yang berlawanan) dan cocok untuk menunjukkan kualitas yang ditujukan pada tiap seks (Judith Butler, 1999: 23). Namun tak dapat pula kita pungkiri bahwa sebagian dari kita tidak cukup beruntung untuk lahir dengan kondisi yang selaras. Bagaimana apabila seorang individu terlahir dengan alat genital vagina namun ia menghayati dirinya sebagai laki-laki? Atau apabila seorang individu terlahir dengan alat genital penis namun ia menghayati dirinya sebagai perempuan? Kondisi inilah yang disebut dengan “Transeksual”.

Transeksual adalah mereka yang memiliki hasrat untuk hidup dan diterima sebagai bagian dari lawan jenis, biasanya diikuti dengan rasa ketidaknyamanan terhadap seks anatomi dan menginginkan terapi hormonal dan serangkaian operasi untuk membuat tubuh sesuai dengan jenis kelamin yang dituju (World Health Organization, 1992: 67).

Coming out hadir sebagai sebuah konsep yang ditujukan untuk kaum transeksual. Yaitu mengakui identitas gender mereka yang sebenarnya kepada orang di sekelilingnya. Maksud dan tujuan dari *coming out* ini bermacam-macam. Antara lain kebutuhan untuk mendapatkan dukungan psikologis dan emosional dari orang-orang di sekelilingnya. Dukungan dibutuhkan karena adanya perasaan tidak nyaman dan bersalah. Keresahan ini, tentu saja tumbuh dari nilai-nilai dominan heteroseksual yang di dapat oleh setiap individu sejak usia yang amat dini dan telah terkultivasi sangat dalam (*embedded*).

Bagi seorang transeksual, *coming out* diperlukan untuk mengkomunikasikan identitas gender mereka dari berbagai level komunikasi. Dimulai dari diri sendiri (komunikasi intrapersonal), keluarga (*family communication*), teman-teman dekat (*peer group*), serta lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan yang paling lekat dengan kehidupan seseorang. Sehingga dalam proses *coming out*, keluarga adalah lingkungan pertama dalam proses itu.

Selain perlu untuk melakukan *coming out* pada level keluarga, seorang transeksual juga perlu untuk mengkomunikasikan kondisinya terhadap orang-orang yang berada di level selanjutnya, yaitu level *peer group* dan lingkungan sosial yang di dalamnya termasuk komunikasi antara dokter dengan pasien dan hubungan romantis.

II. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Paradigma Penelitian

Paradigma yang relevan dalam penelitian ini adalah paradigma Etnografi Kritis. Etnografi Kritis adalah sejenis penelitian etnografis di mana peneliti tertarik pada pemberian advokasi dalam rangka emansipasi kelompok-kelompok yang termajinalkan di dalam masyarakat (Thomas, 1993: 154). Para peneliti kritis biasanya adalah individu-individu yang berpikiran politis yang melalui penelitian mereka melakukan advokasi terhadap ketidaksederajatan dan dominasi (Carspecken & Apple, 1992: 132). Etnografi kritis mengkaji isu-isu sosial terkait dengan kekuasaan, pemberdayaan, ketidaksederajatan, ketidakadilan, dominasi, represi (penindasan), hegemoni, dan *victimization* (membuat orang lain jadi korban).

Bagi masyarakat awam, transeksual dianggap sebagai kaum tidak ‘normal’ yang melawan kodrat Tuhan dengan segala stigma negatif yang dilekatkan sehingga kerap dipandang sebelah mata. Kaum transeksual kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi dan intimidasi dari segala aspek kehidupan. Sehingga sebagian besar kaum transeksual tidak dapat menempuh pendidikan tinggi karena tidak adanya dukungan keluarga (diusir oleh keluarga), terganjal kondisi ekonomi atau masalah administrasi.

Gender Performativity

Menurut Judith Butler, identitas dibentuk secara performatif melalui diskursus. Identitas gender merupakan efek yang diproduksi oleh individu karena menampilkan praktik-praktik, Butler menyebutnya sebagai *gender act*, yang secara sosial disepakati sebagai penanda identitas sebagai perempuan atau laki-laki. Tubuh tidak hanya dipahami sebagai plat yang di atasnya kemudian dibentuk seksualitas dan gender, namun gender dan seksualitas itu sendiri yang dimateriilkan menjadi tubuh. Performativitas secara spesifik digeluti Butler pada fokusnya dengan identitas gender; di mana klaim Butler adalah bahwa gender (dalam artian yang berbeda dengan ‘*sex*’ atau jenis kelamin, tapi lebih pada peran, gestur, dan segala hal yang kerap dilekatkan pada jenis kelamin tertentu) merupakan bentuk dari serangkaian performa sosial yang bertahan karena topangan oleh pengulangan yang teritualisasikan.

Pemikir feminis memberikan klaim ‘*The personal is political*’, karena ilusi ‘*personal*’ itu pun sifatnya politis dan terselubung menjadi suatu yang tampak natural dipahami. Di dalam kondisi yang mengusung heteroseksualitas, pengkondisian gender menjadi aspek politis penting untuk menjaga heteroseksualitas tersebut. Sesuatu yang personal adalah politik seseorang. Tidak ada kehidupan kita saat ini yang bebas dari kepentingan politik. Termasuk di dalamnya soal seksualitas setiap orang. Sehingga tidak ada satu pihak pun yang boleh mengintervensinya, termasuk negara.

Negosiasi Identitas Seksual

Terdapat banyak tahapan bagi seorang *transman* untuk bernegosiasi dengan identitas seksualnya terhadap diri sendiri dan orang-orang yang berada di lingkungannya. Merujuk pada definisinya, identitas merupakan kesadaran diri, menyangkut masalah kedirian, mengenai gambaran “seperti apa dirinya itu, serta dihubungkannya dengan persamaan dan perbedaan” (Abercrombie, Hill dan Turner, 2010: 266). Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, negosiasi diidentifikasi sebagai “perihal, cara atau proses tawar menawar melakukan perundingan untuk memberi atau menerima dengan mencapai persetujuan bersama antara satu pihak atau kelompok dengan pihak lain atau kelompok yang lain” (2002 : 1029). Negosiasi dilakukan sebagai suatu proses untuk dapat menemukan identitas. Negosiasi atas perbedaan-perbedaan dilakukan untuk mencapai suatu kesesuaian di dalam diri.

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi kritis yang bertujuan mengeksplorasi beberapa faktor seperti bagaimana kekuasaan dan hegemoni memengaruhi suatu masyarakat serta berusaha membuka agenda-agenda tersembunyi dibalik sebuah fenomena di masyarakat. Etnografi kritis menurut Jim Thomas (1993 : 4) adalah etnografi konvensional dengan tujuan politik. Artinya periset merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk memberikan kontribusi mengubah kondisi ketidakadilan bagi masyarakat yang dirisetnya dengan cara memberikan kesempatan untuk mengekspresikan suara hati mereka. Madison (2005 : 67), menyebut sebagai tanggung jawab etis untuk mengeksplorasi ketidakadilan yang merusak prinsip-prinsip moral dari kebebasan manusia dan kesejahteraan umum. Penelitian ini meneliti tentang proses *coming out* dari individu transeksual *female to male (transman)* pada level keluarga, *peer group*, dan lingkungan sosial lainnya yang penuh rintangan serta bagaimana mengatasi rintangan tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode Autoetnografi. Kehidupan individu peneliti sebagai seorang *transman* digunakan sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Hal ini berimplikasi menempatkan peneliti ke dalam dua peran sekaligus, yakni sebagai subjek yang melakukan penelitian juga sebagai objek yang diteliti. Metode penulisan ini berangkat dari pengalaman pribadi penulis, dan mengamati sensasi fisik, perasaan, pikiran dan emosi. Suatu introspeksi sosiologis yang sistematis dan mengingat ulang suatu pengalaman yang emosional untuk lebih memahami pengalaman yang sudah dijalani (Ellis, 2004: xvii).

IV. PEMBAHASAN

Sejak kecil, peneliti telah melakukan proses negosiasi identitas seksual melalui komunikasi non-verbal, dari berpenampilan, cara berpakaian, gesture, bahasa tubuh, mainan yang disukai, dan perilaku. Busana amat dekat kaitannya dengan tubuh kita, terkait begitu kuat dengan identitas jenis kelamin dan gender kita (Barnard, 1996 : 159).

Melalui komunikasi non-verbal, peneliti menunjukkan perasaan ketidaknyamanan apabila diperlakukan sebagai anak perempuan dan kenyamanan apabila diperlakukan sebagai anak laki-laki. Namun, sayangnya lingkungan keluarga tidak melihat ini sebagai bentuk proses negosiasi identitas seksual. Lingkungan keluarga menganggap bahwa peneliti hanya sebatas anak perempuan yang tomboy, dan itu dapat dimaklumi karena orang tua peneliti mempercayai bahwa peneliti akan menjadi *feminine* dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia.

Ketika memasuki usia remaja, peneliti yang mulai mencari tahu mengenai kondisinya ini melakukan proses negosiasi identitas melalui komunikasi non-verbal yang kemudian dipertegas secara verbal. Misalnya ketika peneliti telah menemukan istilah “transeksual” dan rajin mencari informasi mengenai transeksual hingga kemudian bertransisi, peneliti melakukan komunikasi non-verbal melalui perubahan fisik yang semakin maskulin, dan kemudian didukung dengan komunikasi verbal yang menegaskan dan menjelaskan bahwa sejak kecil peneliti memang mendefinisikan diri sebagai laki-laki dan berargumentasi bahwa transisi medis adalah satu-satunya solusi untuk membuat peneliti dapat hidup dengan normal dan tidak mengalami *gender dysphoria*.

Latar belakang keluarga peneliti sebagai keluarga Katolik yang cukup religius serta keterbatasan wawasan mengenai gender dan seksualitas, menjadi penghambat proses negosiasi identitas seksual karena memandang bahwa keputusan bertransisi yang dilakukan peneliti dianggap sebagai perbuatan berdosa yang menyalahi kodrat dan agama. Keluarga memandang bahwa tidak mungkin Tuhan salah memasukkan jiwa seorang laki-laki ke dalam

tubuh perempuan. Sehingga keluarga terus menentang keputusan peneliti dengan selalu berdebat. Namun peneliti juga tidak mau kalah dalam berdebat, peneliti melakukan negosiasi identitas seksual secara verbal dengan mengedukasi keluarga melalui konsep gender dan seksualitas dan terus memberi argumentasi yang ilmiah. Sehingga perdebatan di dalam keluarga tidak pernah usai karena baik peneliti dan keluarga sama-sama kekehuh dengan prinsip masing-masing. Suatu saat terjadi pemberian namun di saat tertentu konflik kembali memuncak.

Strategi komunikasi yang dilakukan peneliti untuk meminimalisir konflik yang terjadi di dalam keluarga adalah dengan menjaga arah pembicaraan supaya tidak mengarah pada proses transisi sehingga membuat keluarga ‘lupa’ dan tidak membahas hal tersebut.

Sedangkan dalam proses negosiasi identitas seksual pada level komunikasi peer group, peneliti tidak menemui hambatan berarti karena teman-teman dekat peneliti merasa tidak enak hati dan takut menyenggung apabila membahas kondisi peneliti. Sehingga meskipun teman-teman dekat peneliti memiliki pandangan yang berbeda atau memiliki rasa penasaran namun mereka memendamnya dan tidak berani menanyakan langsung untuk menjaga perasaan peneliti.

Mereka tetap memperlakukan peneliti sebagai seorang sahabat. Seiring dengan perubahan fisik peneliti, teman-teman beradaptasi dengan identitas baru peneliti bahwa kini peneliti adalah seorang laki-laki. Adaptasi tersebut ditunjukkan melalui sikap teman-teman yang tidak membicarakan hal-hal kewanitaan apabila peneliti ada di tengah-tengah mereka, peneliti juga tidak diijinkan untuk masuk ke dalam kamar kos putri, teman-teman juga tidak membuka kerudung di hadapan peneliti.

Strategi komunikasi yang dilakukan peneliti supaya komunikasi dengan para sahabat dapat terjalin dengan baik adalah melalui pendekatan yang *smooth*, peneliti berusaha menjadi teman yang baik dan menyenangkan, yang ringan tangan untuk membantu siapapun teman yang membutuhkan pertolongan, juga kerap menghabiskan waktu bersama untuk makan dan nongkrong diselingi dengan humor dan cerita yang menarik.

Meskipun mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, namun peneliti tidak sepenuhnya berperilaku laki-laki. Peneliti memiliki sifat kewanitaan yang merupakan wujud dari *gender fluid*, bukan karena peneliti adalah perempuan. Misalnya hobi peneliti yang feminine seperti menonton film romantis, mendengarkan musik yang romantis, berkumpul dan mengobrol dengan teman-teman perempuan, serta merawat wajah. Peneliti tidak menyukai hobi maskulin yang keras seperti olahraga, otomotif, *game*. Peneliti juga tidak melakukan hal-hal yang lazim dilakukan oleh pria muda seperti merokok atau minum alkohol.

Dalam konteks hubungan romantis, tercipta pola yang unik, yaitu keraguan dan ketidakpercayaan diri, sangat membutuhkan ruang dan privasi, sensitif dan mengandalkan emosi, kontak fisik yang terbatas, dan mudah menyerah dalam mempertahankan hubungan. Kelima pola yang disebutkan di atas merupakan stereotype seorang perempuan dalam menjalin hubungan romantis. Stereotype seorang laki-laki dalam hubungan romantis digambarkan lebih dingin, lebih cuek, tidak peka, dan tidak mengandalkan emosi, sedangkan peneliti adalah sebaliknya.

Dalam menjalin hubungan dengan peneliti, partner hubungan romantis diharapkan dapat memahami perasaan peneliti yang sensitif sehingga dapat lebih menjaga perasaan peneliti meskipun hal tersebut sulit ditemukan pada diri perempuan heteroseksual yang kebanyakan memiliki pandangan biner terhadap pembagian antara maskulin dan *feminine*.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Lingkungan Keluarga Terpaksa Beradaptasi dengan Perubahan Identitas Peneliti

Meskipun saat ini peneliti telah bertransisi secara medis dan menjalani hidup sebagai laki-laki selama hampir tiga tahun, namun pihak keluarga masih tidak rela dan menyayangkan keputusan peneliti untuk bertransisi karena menganggap bahwa sudah merupakan kodrat bagi peneliti untuk terlahir dan hidup sebagai perempuan. Keluarga juga menkhawatirkan masa depan peneliti dalam mencari pekerjaan, menikah, dan memiliki keturunan seperti orang-orang pada umumnya.

Lingkungan Peer Group Mampu Beradaptasi dengan Identitas Baru Peneliti

Berbeda dengan lingkungan keluarga, lingkungan *peer group* peneliti lebih mudah menerima dan beradaptasi dengan identitas baru peneliti yang kini adalah seorang laki-laki. Hal tersebut dikarenakan lingkungan *peer group* peneliti adalah teman-teman yang telah cocok berteman dengan peneliti sehingga perubahan fisik yang dialami peneliti bukanlah sebuah masalah yang berarti.

Transisi Medis sebagai Tindakan Medis bagi Transeksual

Transeksualisme adalah kondisi interseks bawaan yang berkembang sebelum kelahiran yang menyangkut perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tingkat stres yang dialami oleh orang-orang dengan kondisi transeksual bervariasi dari orang per orang. Penderitaan hidup orang-orang yang terlahir dengan kondisi ini diperparah dengan sikap masyarakat dalam menghadapinya sehingga banyak kasus transeksual yang memilih untuk bunuh diri. Penanganan diri terhadap kondisi transeksual melalui tim medis dapat menghapuskan penderitaan mereka. Untuk secara tepat menegaskan kembali tubuh orang yang menderita kondisi ini ke gendernya yang tepat, penanganan akan mencakup Terapi Sulih Hormon (*HRT = Hormon Replacement Therapy*) dan Operasi Rekonstruksi Kelamin (*GRS = Genital Reconstructive Surgery*).

Hubungan Romantis yang Menciptakan Pola Tersendiri

Peneliti merupakan seorang transman yang menjalin hubungan dengan perempuan heteroseksual. Meskipun mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, namun peneliti memiliki jiwa yang melankolis yang menonjol seperti sensitif, tidak percaya diri, dan mudah menyerah sehingga hubungan romantis yang dijalani peneliti menciptakan pola tersendiri yang tidak dapat dijelaskan melalui *Attachment Theory* dari Collins.

5.1 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai Proses Coming Out Transman pada Level Komunikasi Keluarga, Peer Group, dan Transisi Medis, peneliti menyarankan:

1. Bagi keluarga untuk memperhatikan tanda-tanda non-verbal dan verbal yang ditunjukkan seorang anak pada tahap awal perkembangan supaya tidak terlambat dalam penanganan kondisi transeksual.
2. Bagi lingkungan masyarakat yang menemui seseorang dengan kondisi transeksual supaya menjaga perasaannya dengan tidak membahas kondisinya dan memperlakukannya sesuai dengan jenis kelamin yang ia tuju serta tidak melakukan diskriminasi.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dilakukan oleh seorang peneliti yang tidak memiliki kondisi transeksual sehingga dapat menghasilkan penelitian dengan sudut pandang yang berbeda serta dapat lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill & Bryan S. Turner. (2010). Kamus Sosiologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Achir, Agoes. (1979). Perkembangan Anak dan Remaja, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus.
- Admin. (2013). Dena Rachman Bahagia Jadi Diri Sendiri. <http://melela.org/dena-rachman/> - Diakses pada 22 Juni 2016 pukul 10.45.
- (2016). Abhipraya Ardiansyah Menjadi Diri Sendiri sebagai Transman. <http://melela.org/abhiptaya-ardiansyah/> - Diakses pada 22 Juni 2016 pukul 12.15
- American Psychological Association. (2006). *Transgender Individuals and Gender Identity*. Washington : Office of Public Communication.
- Ariyanto. Triawan, R. (2008). Jadi Kau Tak Merasa Bersalah?. Studi Kasus: Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI. Jakarta: Arus Pelangi dan Yayasan Tifa.
- Barab, S. A., Thomas, Michael K, T. S., & Newell, M. (2004). *Critical Design Ethnography: Designing for Change. Anthropology and Education Quarterly*, 254.
- Beebe, A. Steven, Susan J Beebe dan Mark V. Redmond. (2005). *Interpersonal Communication Relating to Others 4th Edition*. USA: Pearson Education.
- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York : Routledge.
- (1991). *Imitation and Gender Insubordination dalam Inside/Out: Lesbian Theories, Gay Theories*, ed., Diana Fuss. New York dan London: Routledge.
- Butler, Judith. (1999). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York: Routledge, Chapman & Hall Inc.
- Bird, E & Melville, K. 1994. *Families and Intimate Relationship*. New York: Mc.Graw Hill, Inc.
- Budiartie, Gustidha. (2010). Ini Kesaksian Alterina, Lelaki Transgender yang Dibui. <https://m.tempo.co/read/news/2010/05/04/057245279/ini-kesaksian-alterina-lelaki-transgender-yang-dibui> - diakses pada 22 Juni 2016 pukul 18.10
- Buzard, James. (2003). *On Auto-Ethnographic Authority*. United States: The Yale Journal of Criticism 16(1), 61-91.
- Chang, H. (2008). *Autoethnography as Method*. California: Left Coast Press, Inc.
- Carspecken, P F and Apple, M (1992). *Critical Qualitative Research: Theory, Methodology, and Practice*. In *The Handbook of Qualitative Research in Education*, Edited by Margaret D. LeCompte, Wendy L. Millroy and Judith Preissle. San Diego: Academic Press, Incorporated, pages 507-553.
- Cervone, E (2007). *Building Engagement: Ethnography and Indigenous Communities Today*. Transforming Anthropology, 15(2), 97-110.
- Collins, N. L. & Feeney, B. C. (2004). *Working Models of Attachment Shape Perceptions of Social Support: Evidence from Experimental and Observational Studies*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Dany, Elvan. (2016). Ketua MPR: Kelompok LGBT Harus Dilarang Masuk Kampus! <http://news.detik.com/berita/3125816/ketua-mpr-kelompok-lgbt-harus-dilarang-masuk-kampus> - Diakses pada 17 Februari 2016 pukul 17.18
- Devito, Joseph, A. (1997). *Human Communication*. New York: Herper Collinc.
- (2011). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang: Kharisma Publishing Grup.

- Diane, Berry. (2007). *Health Communication: Theory and Practice*. New York: McGraw-Hill Education.
- Editor, Fimela. (2012). Suara Hati Transgender: "Saya Lahir di Tubuh yang Salah". <http://www.fimela.com/news-entertainment/suara-hati-transgender-saya-lahir-di-tubuh-yang-salah-120604h-page3.html> - Diakses pada 16 Februari 2016 pukul 19.51
- Ellis, C. (2004). *The Ethnographic Is A Methodological Novel About Autoethnography*. United States of America: AltaMira Press.
- Galink. (2013). Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY.
- Guhmanaff. (2012). Coming Out: Penitikberatan kepada individu dan nilai-nilai lokal. <http://www.suarakita.org/2012/12/coming-out-penitikberatan-kepada-individu-dan-nilai-nilai-lokal/> - Diakses pada 10 April 2016 pukul 23.30
- (2012). *Up Close and Personal with Shunniya Ruhama*. <http://www.suarakita.org/2012/06/up-close-and-personal-with-shuniyya-ruhama/> - Diakses pada 23 Juni 2016 pukul 13.00
- Handayani, Aprilia. (2009). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak di TK Lab. Percontohan UPI Tahun Ajaran 2008/2009. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hanisch, Carol. (2009). *The Personal is Political*. <http://www.carolhanisch.org/CHwritings/PIP.html> - Diakses pada 10 Mei 2016 pukul 19.21
- Hartatik. (2016). Jalan Sunyi Transgender Meraih Gelar (1). <http://berita.suaramerdeka.com/jalan-sunyi-transgender-meraih-gelar-1/> - diakses pada 19 Juni 2016 pukul 15.00
- (2016). Jalan Sunyi Transgender Meraih Gelar (3). <http://berita.suaramerdeka.com/jalan-sunyi-transgender-meraih-gelar-3/> - diakses pada 19 Juni 2016 pukul 16.45
- Hartoyo. (2012). Feminin, Makna dan hirarki dalam Sistem Masyarakat. <http://www.suarakita.org/2012/04/feminin-makna-dan-hirarkinya-dalam-sistem-masyarakat/> - Diakses pada 10 April 2016 pukul 23.10
- Hasan, Amirul. (2009). Nadia Sempat Miliki Pacar Bule. <http://news.okezone.com/read/2009/12/26/340/288397/nadia-sempat-miliki-pacar-bule> - Diakses pada 23 Juni 2016 pukul 11.15
- Hidayat, Dedy N. (2002). Metodologi Penelitian dalam Sebuah "Multi-Paradigm Science". *Jurnal Komunikasi Mediator*. 3.(2).
- Hurlock, Elizabeth. (1978). Perkembangan Anak Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Israel E.G., dan Donald E. Tarver. (1997). *Transgender Care: Recommended Guidelines, Practical Information, and Personal Accounts*. Philadelphia: Temple University Press.
- Kodrati, Finalia. (2013). Dena Rachman: Saya Ingin Menikah dan Punya Suami. <http://life.viva.co.id/news/read/422329-dena-rachman-saya-ingin-menikah-punya-suami> - Diakses pada 23 Juni 2016 pukul 20.00
- Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia). (2005). Komentar Umum KomiteHAM No. 18 ICCPR: Non-Diskriminasi (paragraf 7& 9). UN Doc.HRI/GEN/1/Rev.7. Komnas HAM. Jakarta.
- Kugle, Scott. (2010). *Homosexuality in Islam : Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*. Oxford : Oneworld Publications.
- Kriyantono, Rachmat. (2008). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Laazulfa, Indiana. (2013). Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi pada LGBT di Indonesia. Jakarta: Arus Pelangi.

- Lincoln, Y. S., & Denzin, N. K. (2003). *Turning points in qualitative research: tying knots in hankerchief*. Walnut Creek, CA: Alta Mira Press.
- Ngo, Bic. (2012). *The Importance of Family for a Gay Hmong American Man: Complicating Discourses of "Coming Out"*. 13. (1), 1-27.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- RFA. (2016). Pengurus & Anggota SGRC Dimarahi Orang Tua. <http://news.okezone.com/read/2016/01/25/65/1296593/pengurus-anggota-sgrc-dimarahi-orangtua> - Diakses pada 16 Februari 2016 pukul 17.25
- Ramzi. (2013). Tuhan Berbangga Atas LGBTIQ. <http://www.suarakita.org/2013/12/tuhan-berbangga-atas-lgbtiq/> - Diakses pada 21 Juni 2016 pukul 19.30
- Ruhama, Shunniya. (2005). *Jangan Lepas Jilbabku!* Yogyakarta: Galang Press.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter. Edwin R. Mc Daniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* Edisi 7. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (1999). *Life Span Development*. (terjemahan). Boston : Mac Graw Hill.
- (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi keenam). Jakarta: Erlangga
- Saputri, Rakasiwi Oktaviana Hadi. (2015). Memahami Komunikasi Ibu yang Berkarir dalam Membentuk Konsep Diri Anak sebagai Pribadi yang Mandiri. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Wax, M. L. and R.H. Wax (1980). *Fieldwork and the Research Process. Anthropology & Education Quarterly* 11(1), 29-37.
- Yuliani, S. 2006. Menguak Konstruksi Sosial di Balik Diskriminasi Terhadap Waria. *Jurnal Sosiologi Dilema* Volume 18 Nomor 2/2006. FISIP Universitas Negeri Surakarta.